

KARAKTERISTIK MAJELIS TAKLIM AL-MUHAJIRIN SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL DI MANADO SULAWESI UTARA

Ginda

ABSTRAK

*Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Keterkaitan antara Islam dan pendidikan telah melahirkan berbagai konsep pendidikan dari ahli pendidikan Islam yang cukup variatif. Dan semua konsep tersebut mengarah pada satu tujuan inti yakni mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi) dan lain sebagainya, baik secara individual, maupun kelompok.*¹

A. Latar belakang masalah.

Secara umum memang pendidikan Islam diarahkan kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdikan Allah yang taat. Namun dalam kenyataannya manusia selaku makhluk individu memiliki kadar kemampuan, waktu, dan kesempatan yang berbeda. Karena itu dalam Islam dikembangkanlah berbagai sistem pendidikan Islam untuk tetap dapat membina ummat (masyarakat) sesuai dengan perintah Allah swt. Hal ini yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Saleh bahwa lingkungan pendidikan pada garis besarnya meliputi (1) Lingkungan keluarga, (2) Lingkungan sekolah, (3) Lingkungan masyarakat.² Ketiga macam lingkungan pendidikan ini, pada prinsipnya saling mendukung untuk membangun masyarakat sesuai dengan spesifikasi lingkungan pendidikannya.

Lingkungan masyarakat sebagai salah satu lingkungan pendidikan, telah diakui serta memegang peranan yang sangat penting dalam memberdayakan ummat (masyarakat) dalam berbagai aspek, termasuk aspek kehidupan beragama. Maka tidak heran akhir-akhir ini pendidikan berbasis masyarakat semakin mendapat perhatian yang besar dari berbagai kalangan masyarakat, baik pemerintah maupun pakar-pakar pendidikan.

Dan Salah satu kegiatan pendidikan dan kelompok belajar yang berbasis masyarakat dan saat ini sedang tumbuh dan semakin berkembang yakni lembaga pengajian atau pendidikan Islam yang disebut dengan *majlis taklim*.

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan Islam Non formal. Dan merupakan fenomena budaya religius yang tumbuh dan berkembang di tengah komunitas muslim Indonesia. Majelis Taklim ini merupakan institusi pendidikan Islam non Formal, dan sekaligus lembaga dakwah yang memiliki peran strategis dan penting dalam pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat. Majelis Taklim sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat peran strategisnya terutama terletak dalam mewujudkan *learning society*, suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa di batasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah mengembangkan silaturahmi dan

¹. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2003. hlm. 76.

². Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Visi, Missi, dan aksi, PT. Gema windu Panca Perkasa, 2000. hlm.85.

berbagai kegiatan keagamaan lainnya, bagi semua lapisan masyarakat. Urgensi majlis taklim yang demikian itulah, yang menjadi *sprit* diintegrasikannya majlis taklim sebagai bagian penting dari Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang RI nomor 20 Bab VI pasal 26 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan non formal diperlukan untuk menambah dan melengkapi pendidikan formal. Bahkan pada ayat 4 secara eksplisit disebutkan majelis Taklim merupakan bagian dari pendidikan non formal. Hal ini menunjukkan bahwa majelis Taklim merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional.

Sebagai bagian dari system Pendidikan Nasional, majlis taklim melaksanakan fungsinya pada tataran non formal, yang lebih fleksibel, terbuka, dan merupakan salah satu solusi yang seharusnya memberikan peluang kepada masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan yang kurang atau tidak sempat mereka peroleh pada pendidikan formal, khususnya dalam aspek keagamaan.

Kedudukan Majelis Taklim yang demikian semakin mendapat dukungan dari masyarakat yang indikasinya bisa dilihat semakin berkembangnya Majelis Taklim dari tahun ke tahun. Sesuai dengan data yang tercatat di Direktorat Pendidikan dengan tingkat pertumbuhan yang signifikan dikalangan komunitas muslim. Hingga tahun 2006, jumlah Majelis Taklim yang tercatat di Direktorat Pendidikan Islam mencapai 153. 357 lembaga dengan jumlah jama'ah sebanyak 9.867.873. Dari sisi ketenagaan juga memiliki jumlah yang tidak sedikit yaitu, 375.095 orang yang terbagi 272.454 orang laki-laki dan 102.641 perempuan. Sedang dari status pekerjaan 27.776 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 347.319 orang non PNS. Akan tetapi dalam perjalanannya terjadi hubungan yang tidak linier antara pertumbuhan dan diversifikasi program (kajian). Dalam realitas yang ada mayoritas Majelis Taklim masih sangat primordial, dalam arti ikatan antara masyarakat penggagas Majelis Taklim dengan kegiatan (materi) yang dilakukan sangat erat berhubungan. Misalnya Majelis Taklim yang dilahirkan Ibu-ibu berbeda dengan Majelis Taklim Bapak-bapak dan seterusnya. Ikatan-ikatan primordial seperti ini pada hakekatnya tidak bisa dilepaskan dari persoalan kepentingan, baik kepentingan keagamaan, kepentingan sosial kemasyarakatan, maupun kepentingan kelompok. Bila yang demikian dicoba ditelusuri tentu akan ditemukan berbagai model dan karakter Majelis Taklim dan masing-masing memiliki daya tarik yang perlu untuk diungkapkan. Lebih jauh sekedar mengungkapkan, dengan ditemukannya masing-masing karakter, bisa di proyeksikan untuk menemukan model Majelis Taklim yang ideal di masa mendatang.

B. Ruang lingkup kajian.

Kajian tentang karakteristik majelis taklim ini, di dasarkan pada :

1. *Kondisi sosio kultural dan ekonomi* dimaksudkan untuk menggali profil masyarakat dari sudut pandang sosial budaya dan tingkat perekonomian. Kajian sosial budaya diharapkan mampu menggali kehidupan sosial masyarakat seperti aktivitas sehari-hari, lingkungan (pedesaan, perkotaan atau antara pedesaan dan perkotaan) Ekonomi di arahkan pada pekerjaan, penghasilan, dan distribusi keuangann. Profil ini penting yang selanjutnya bermanfaat dalam membuat kategorisasi Majelis Taklim sasaran penelitian.
2. *Manajemen* di arahkan pada pengelolaan Majelis Taklim mulai dari pimpinan, Ustaz/ustazah, guru (tenaga pengajar), pelaksanaan, proses pengambilan keputusan.
3. *Materi* untuk menggali kitab/buku rujukan yang di pergunakan, masalah apa saja yang dikaji.
4. Proses pembelajaran menggali bagaimana pelaksanaan pembelajaran mulai dari tata cara belajar, peserta/ anggotanya, penyampaian materi (ceramah, diskusi, tanya jawab dll).

C. Pendidikan dan Majelis Taklim dalam perpektif teoritis.

Islam sebagai agama, sarat dengan makna-makna dan ajaran yang berhubungan erat dengan pendidikan. Berangkat dari hubungan–hubungan antara makna Islam dengan pendidikan itu para ahli pendidikan Islam telah merumuskan bahwa dalam pendidikan Islam itu perlu di lihat dari dua sudut pandang, yaitu konsep pendidikan Islam secara umum dan konsep pendidikan Islam secara khusus.

Jalaluddin menjelaskan bahwa secara umum konsep pendidikan Islam didasarkan kepada tiga faktor utama, yaitu :

1. Hakikat Penciptaan manusia yaitu agar manusia menjadi pengabd Allah yang taat dan setia .
2. Peran dan tanggung jawab manusia sejalan dengan statusnya selaku hamba Allah, al-Basyr, al-Insyan, al-Nas, Bani Adam maupun Khalifah Allah.
3. Tugas utama Rasul yaitu membentuk Akhlak yang mulia serta memberi rahmat bagi seluruh alam.³

Ketiga faktor ini merupakan dasar berpijak bagi perumusan pendidikan Islam secara umum. Dalam konteks pendidikan yang demikian akan diperoleh pembinaan dan pengembangan potensi manusia (sebagai sumber daya insyani) dalam posisinya sebagai abdi Allah, al-Basyr, al-Nas, maupun khalifah Allah. Dalam konteks peradaban pendidikan akan melahirkan pribadi manusia beriman dan beramal saleh sebagai hamba Allah .

Rumusan pendidikan yang umum tersebut, kemudian di hubungkan lagi oleh para pandidik muslim, dengan merumuskan pendidikan Islam itu sebagai: ”usaha membimbing dan mengembangkan potensi manusia baik sebagai mahluk individu, mahluk sosial secara bertahap sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya.⁴

Berangkat dari rumusan yang demikian, konsep pendidikan Islam secara khusus terdiri dari :

- a. Pendidikan harus berdasarkan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.
- b. Pendidikan harus berdasarkan jenis kelamin
- c. Pendidikan harus berdasarkan tingkat kecerdasan
- d. Pendidikan keluarga
- e. Pendidikan harus berdasarkan kelembagaan yakni :
 1. Kelembagaan formal seperti Madrasah maupun pesantren
 2. Kelembagaan nonformal seperti majelis taklim, baik di mesjid ataupun di majlis lainnya.⁵

Majlis taklim, secara konseptual dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan ceramah umum atau pengajian Islam. Kegiatan ini banyak dilakukan di mesjid, di halaman mesjid atau juga di kantor-kantor, baik kantor pemerintah maupun swasta dan di tempat lain yang dikhususkan untuk itu. Majelis taklim merupakan institusi pendidikan non formal keagamaan, dimana prinsip kegiatannya adalah kemandirian dan swadaya masyarakat dari masing-masing anggotanya.

Kedudukan Majelis Taklim sebagai pendidikan non formal di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Dalam Undang-Undang Sisdiknas N0, 20 tahun 2003, dinyatakan dengan jelas pada fasal 26 ayat 1 bahwa pendidikan non formal diperlukan untuk menambah dan melengkapi pendidikan formal. Bahkan pada ayat 4 secara eksplisit disebutkan Majelis Taklim merupakan bagian dari pendidikan non formal. Hal ini

³. Jalaluddin, *op.cit*, Ha.74

⁴. Jalaluddin, *Ibid*, Ha. 77

⁵. *Ibid*. Hal.78

menunjukkan bahwa Majelis Taklim merupakan bagian penting dan integral dari sistem pendidikan nasional.

Sebagai institusi pendidikan Islam non formal, Majelis taklim dilihat dari karakteristiknya secara umum adalah lembaga (institusi) yang melaksanakan pendidikan, atau pengajian agama Islam, memiliki kurikulum, ustaz/guru, jama'ah, metode, materi dan tujuan pembelajaran.⁶

Sementara itu dalam *ensiklopedi Islam* yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, ditemukan karakteristik majlis taklim, adalah lembaga pengajian Islam yang memiliki ciri-ciri tersendiri dilihat dari sudut metode dan buku pegangan yang digunakan, jama'ah, pengajar (ustaz) materi yang di ajarkan, sarana dan tujuan.⁷

Karakteristik majlis taklim yang seperti itu, masih merupakan karakteristik umum dari setiap majlis taklim. Karena itu berdasarkan pada karakteristik tersebut, melalui penelitian ini akan dicari dan ditemukan karakteristik-karakteristik spesial (husus) dari Majelis Taklim, yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan Majelis Taklim lebih maksimal baik pada tataran konseptual maupun operasional.

Sebagai lembaga dakwah sekaligus wadah pembinaan ummat majlis taklim mempunyai beberapa fungsi diantaranya: (1). Wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jamaahnya, (2) Wadah yang memberi peluang kepada jama'ah untuk tukar menukar pikiran, berbagi pengalaman, dalam masalah keagamaan. (3) Wadah yang dapat membina keakraban di antara sesama jama'ahnya, dan (4) Sebagai wadah informasi dan kajian keagamaan serta kerjasama di kalangan ummat.⁸

Kepentingan Majelis Taklim untuk komunitas muslim tentu tidak diragukan lagi. Dengan memperhatikan perkembangan dan eksistensi Majelis Taklim, maka Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non formal pada masa sekarang ini mempunyai kedudukan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan agama dalam rangka dakwah Islamiyah dan merupakan salah satu alat bagi pelaksanaan pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Majlis Taklim merupakan institusi pendidikan yang sangat populer dilangan masyarakat muslim. Karena itu Majelis Taklim banyak dibicarakan, di tulis, bahkan diteliti oleh kalangan akademisi, karena sifatnya yang sangat fenomenal.

Di antara tulisan tentang Majelis Taklim seperti yang dimuat dalam Harian Pikiran Rakyat yang terbit pada hari Minggu 11 oktober 2006, disajikan tentang *kegiatan-kegiatan ibu-ibu dalam Majelis Taklim*.⁹

Dalam harian yang sama (pikiran rakyat) edisi cetak sabtu 23 Juni 2007, Presiden Susilo Bambang Yudoyono, (SBY) mengajak seluruh muslim di Tanah Air untuk menghidupkan Majelis Taklim.¹⁰

Demikian juga halnya dengan kalangan akademisi, penelitian tentang Majelis Taklim memang telah banyak dilakukan, dengan berbagai aspek dan pendekatan penelitian, antara lain misalnya penelitian yang dilakukan oleh H.M. Bunyamin Yusuf, tentang majlis taklim Masjid Agung "Jami" Jawa timur. Pada penelitian beliau mencoba

⁶Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta. P.T. Ichtiar Baru Van Hoeven, 2001, hlm.120-121.

⁷Depag, RI. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Departemen Agama RI, hlm.675.

⁸Rosehan Anwar, dkk, *Majelis Taklim dan Pembinaan Ummat*, Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektor Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2002,hlm.v.

⁹Harian Pikiran rakyat, *Majlis Taklim Kekuatan Dahsyat Kaum Ibu*, Edisi, Cetak Minggu, 01 Oktober2006. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/102006/01/geulis/utama01.htm> Ket: akses,25-6-2007.

¹⁰Harian Pikiran Rakyat, SBY,"Hidupkan Majelis Taklim", edisi cetak, Sabtu 23 Juni2007, <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/062007/23/0408.htm> Ket. akses, 25-6-2007.

mengungkap kegiatan-kegiatan Majelis Taklim, Guru dan Metode pengajaran, dan pengembangan wawasan jama'ah.¹¹

H. Rosehan Anwar telah melakukan penelitian tentang Majelis Taklim *Ahlussunnah wal Jama'ah* Kotamadya Palembang. Pada penelitian ini Rosehan menelusuri antara lain, tentang materi keagamaan yang dibicarakan, lektur agama yang di pedomani, kapasitas dan kualitas pembimbing cara penyajian materi dan lainnya.¹² Demikian juga banyak penelitian lain tentang Majelis Taklim yang belum sempat disajikan pada uraian ini.

Kajian, pembahasan dan tulisan-tulisan tentang Majelis Taklim tersebut mengisyaratkan bahwa Majelis Taklim menempati tempat tersendiri di hati umat Islam, bahwa Majelis Taklim diharapkan memberikan harapan dan peluang yang sangat potensial untuk membina, membangun dan memberdayakan umat Islam dalam berbagai aspeknya, khususnya dalam masalah pengetahuan keagamaan.

Sejalan dengan kepentingan yang demikian, kajian ini dilakukan untuk memahami karakteristik Majelis Taklim dalam upaya mendisain ulang (re-design) Majelis Taklim agar semakin dapat memenuhi kebutuhan umat Islam pada masa sekarang dan akan datang.

Untuk itu desain operasional tentang Karakteristik Majelis Taklim yang dikembangkan dalam penelitian ini, dibatasi (dalam ruang lingkup);

1. Model Pendidikan yang berkaitan dengan; kurikulum tujuan, materi, metode/teknik, waktu, tempat dan evaluasi pembelajaran.
2. Karakteristik tentang, jama'ah, ustaz/guru, orientasi faham keagamaan, program kerja, dan sumber keuangan.
3. Manfaat yang dirasakan /diperoleh jama'ah, dan bentuk keterlibatan organisasi kemasyarakatan dalam pembinaan Majelis Taklim.

D. Profil dan Manajemen Majelis Taklim al-Muhajirin Manado.

1. Berdirinya Majelis Taklim Al-Muhajirin Manado.

Pada tanggal 25 pebruari tahun 2000 secara resmi didirikanlah Majelis Taklim Al-Muhajirin kelurahan Wawonasa Manado, Sulawesi Utara. Dalam arsip pendirian Majelis Taklim Al-Muhajirin dinyatakan bahwa: Majelis Taklim Al-Muhajirin merupakan "*wadah organisasi kaum ibu –ibu yang bergerak dalam bidang keagamaan dan bidang sosial kemasyarakatan, serta tidak terlepas dari program dasar dengan mewujudkan peran Ibu-ibu wanita Islam dalam mengisi dan menunjang pembangunan bangsa menuju masyarakat yang yang adil serta sejahtera sebagaimana tercantum dalam UUD-1945*"¹³.

Pada awal berdirinya ini dipimpin oleh Ketua :Ibu Hj Sulatsri Tamengge Usman dan Sekretaris di pegang oleh Ibu. M, Unango Kasim S.Pd. Sekarang Majelis Taklim ini di pimpin oleh ketua, Dra. Hj. Sulastri Temengge Usman, (ketua lama) dan sekretaris oleh : Ny. Ali Abijulu.

2. Program kerja Majelis Taklim Al-Muhajirin Wawonasa. Manado.

Dengan berdasarkan pada program jangka *pendek, menengah, dan jangka panjang*, Majelis Taklim mesjid Al-Muhajirin mengembangkan program kegiatan secara umum sebagai berikut :

¹¹Rosehan Aanwar, *op.cit*, hlm.121.

¹²*Ibid*, hlm.1.

¹³dokumen pendirian majelis taklim al-muhajirin.

- a. Mendengarkan ceramah agama Islam dari muballigh/at untuk disampaikan kepada anak-anak serta keluarga.
- b. Mendalami Ilmu Pengetahuan agama sebagai landasan hidup dan kehidupan bermasyarakat.
- c. Membentuk arisan Majelis Taklim sebagai rasa keadilan yang tinggi serta silaturahmi sesama anggota.
- d. Melaksanakan kegiatan sosial keagamaan bertujuan untuk memupuk tali silaturahmi dengan jama'ah.

Rincian dari rencana program kerja tersebut di atas, meliputi :

Kegiatan rutin pengajian-pengajian agama antara lain :

2. Kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yaitu:
 - a. Mengunjungi orang sakit
 - b. Takziah karena keluarga/anggota meninggal dunia
 - c. Kunjungan ke panti-panti asuhan muslim, menjelang masuknya bulan suci ramadhan (memberi santunan)
3. Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang bersifat insidental sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan anggota atau jama'ah.(rinciannya dijelaskan kemudian).
4. Program kerja dalam bidang peningkatan ekonomi jama'ah melalui kegiatan arisan rutin, yang jumlahnya di tentukan sesuai dengan kemampuan jama'ah majelis taklim, semacam tempat menabung kecil-kecilan bagi jama'ah dan rencana pendirian koperasi.
5. Program kerja membantu pembangunan Masjid Al-Muhajirin secara kontinyu, melalui sumbangan dari tabungan atau iuran anggota sesuai dengan kesepakatan.

E. Proses Pembelajaran

1. Tempat dan waktu belajar/pengajaran

Proses pembelajaran dan pengajian agama Majelis Taklim al-Muhajirin, dilakukan bertempat di Masjid Al-Muhajirin, kelurahan Wawonasa Kec.Singkil. Pengajian dilaksanakan satu kali seminggu yakni pada hari Jum'at jam 15.30 sesudah shalat 'Ashar s/d pukul 18.00 WITA.

2. Metode dan Evaluasi Pembelajaran

a. Metode

Dalam proses pembelajaran, tentu metode menempati salah satu faktor penentu keberhasilan, di antara faktor-faktor lainnya, sebab metode pembelajaran berkaitan erat dengan tujuan kegiatan yang dimaksudkan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap pengurus Majelis Taklim Al-Muhajirin di ketahui bahwa menurut pengurus, metode yang sering digunakan oleh ustadz dalam penyampaian materi yakni:

- 1.) Metode Ceramah
- 2.) Metode diskusi

3.) Metode hafalan

Dengan metode ini materi yang di bahas dalam pembelajaran majelis taklim dilaksanakan dalam bentuk pengajian-pengajian klasik, dimana jama'ah duduk di lantai, mendengarkan sambil bertanya, dan mendiskusikan topik-topik dan materi yang kurang atau belum di mengerti oleh mereka.

Kemudian kegiatan pengajian keagamaan terutama yang menyangkut dengan nash-nash Al-Qur'an maupun Al-Hadits di bahas, diterangkan ustadz, untuk kemudian dihafalkan oleh jama'ah, dan di hari pengajian berikutnya, mereka (jama'ah) di tuntut untuk dapat menjelaskan kembali apa-apa yang di sampaikan, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk evaluasi yang dikembangkan oleh ustadz.

Ketika pendalaman data di lakukan di temukan bahwa "metode demonstrasi/praktek" merupakan salah satu metode pembelajaran yang cukup sering di lakukan ustadz, terutama terhadap materi-materi yang memiliki dimensi praktek seperti, shalat, pembacaan ayat suci Al-Quran, praktek penyelenggaraan jenazah dll. Tentu dapat dipahami jika masyarakat (jama'ah) tidak memahami kalau demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, berdasarkan penjelasan ustadz, terkadang mereka menggunakan alat bantu mengajar seperti, papan tulis, dan bahan-bahan praktek penyelenggaraan jenazah misalnya, yang memang sudah disiapkan oleh pengurus Majelis Taklim. Variasi seperti ini di akui cukup efektif, karena disamping menghindarkan dan mengurangi kejenuhan jama'ah, juga membuat jama'ah semakin tertarik, dan lebih lama mengingat apa yang mereka pelajari dari kegiatan pengajian majelis taklim.

a. Literatur yang di gunakan.

Untuk menunjang proses pembelajaran di majelis taklim Al-Muhajirin kelurahan Wawonasa, para ustadz dan ustadzah menggunakan Literatur pendukung antara lain:

1. *Fiqhus sunnah*, Oleh Said Sabiq.
2. *Buku panduan pelaksana majelis taklim* : Oleh Depag.
3. *Pembinaan masyarakat petani, nelayan* : oleh, Depag
4. *Al-Quran dan terjemahannya* , Depag
5. *Panduan Shalat*, (Pengarang tidak diketahui)
6. *Ilmu dan Pengetahuan Agama*, (pengarang tidak diketahui)
7. *Fiqih Islam*, oleh Sulaiman Rasyid

Alasan penggunaan literature tersebut, karena menurut ustadz isi dan kandungan buku-buku tersebut relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

b. Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahui hasil pembelajaran pada pengajian majelis taklim Al- Muhajirin, para ustadz dengan persetujuan pengurus mengembangkan sistem penilaian antara lain:

- a. Hafalan. sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa metode pembelajaran hapalan, digunakan sekaligus menjadi alat evaluasi untuk mengetahui tingkat hapalan seseorang jama'ah terhadap materi yang di sajikan, hapalan yang dilakukan di uji coba kembali pada pengajian beikutnya sebelum materi baru di berikan.
- b. Skill

Pada evaluasi ini di mintak kepada jama'ah untuk mendemonstrasikan kembali materi-materi praktek yang disampaikan sebelumnya, guna mengetahui sejauh mana jama'ah menguasai pelajaran atau materi pelajaran yang di berikan, kemampuan atau skill demikian menjadi salah satu ukuran keberhasilan pembelajaran.

c. Tanya jawab/ dialog.

Kalau dua tehnik evaluasi sebelumnya di lakukan setelah seminggu berikutnya, maka tehnik tanya jawab /dialog dilakukan pada saat berlangsungnya ceramah, atau di akhir pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan dengan memintak beberapa orang jama'ah untuk menyimpulkan materi yang di sampaikan pada hari itu. Aspek penilaian yang di utamakan dengan ketiga tehnik evaluasi tersebut di atas meliputi :

- aspek pengetahuan (Knowledge)
- aspek pemahaman (understanding)
- aspek perbuatan /pengamalan (practicing).

Urutan prioritas dari penilaian, berdasarakan pada pertimbangan bahwa di mensi *pengetahuan* dan *pemahaman* sangat di perlukan untuk memantapkan keyakinan /akidah dan “ perasaan” agama sebagian ummat Islam yang tinggal di tengah komunitas mayoritas non muslim.

3. Pengembangan wawasan keagamaan.

Salah satu faktor penting diketahui melalui kajian ini adalah pengembangan wawasan keagamaan jama'ah. Hasil penelitian ditemukan bahwa baik jama'ah maupun pengurus Majelis Taklim mengemukakan dan mengakui pengajian Majelis Taklim dirasakan sangat besar manfaatnya bagi anggota dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan keagamaan mereka.

Dari dialog dan wawancara yang dilakukan, ditemukan fakta bahwa selama ini masyarakat memahami, ketika mereka sudah melaksanakan rukun Islam, sudah memperoleh predikat haji, tidak makan makanan yang haram, maka persoalan agama sudah selesai dan komplit. Ternyata setelah mereka mengikuti Majelis Taklim, pemahaman mereka semakin meningkat tentang eksistensi Islam sebagai agama. Islam tidak hanya terbatas pada masalah pokok saja, tapi jauh lebih luas mencakup semua aspek kehidupan manusia.

Dengan mengikuti pembelajaran Majelis Taklim semakin terbuka pemahaman betapa pentingnya kesadaran dan pengetahuan agama bagi muslim di Manado, karena mereka tinggal di tengah mayoritas non muslim.

Dari segi pengembangan pengetahuan agama, setidaknya Majelis Taklim ini sebagai institusi pendidikan Non formal telah banyak memberikan sumbang sih yang cukup banyak kepada setiap anggota. Pengajian dan pembelajaran yang dilakukan sebanyak 4 kali dalam satu bulan atau 1 kali dalam satu minggu dirasakan mampu untuk menggugah perasaan jama'ah, untuk lebih dalam dan lebih giat menggali pengetahuan ke Islaman. Disadari hal ini tidak dapat dihitng secara kwantitatif, karena sifatnya yang hanya dapat dinilai secara kwalitatif.

Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa, orientasi wawasan keagamaan jama'ah di arahkan pada :

- a. Pengajaran dan pengembangan pengetahuan.
- b. Penambahan wawasan dalam aspek “ penguatan dan mengokohkan aqidah”. Dalam berbagai penyajian materi wawasan *penguatan aqidah*, hampir selalu dilakukan.

Orientasi ini di pilih karena disadari betul oleh para pengurus maupun ustaz/ustazah, jama'ah Majelis Taklim dalam kehidupan kesehariannya banyak bersentuhan dengan kehidupan sosial yang tidak Islam (kurang Islami). Sebagai muslim minoritas, diperlukan benteng aqidah yang kuat untuk tetap dapat menjaga keimanan lebih baik.

- c. Wawasan keagamaan yang dikembangkan selain yang di atas, adalah para ustaz dan pengurus berusaha memberikan pemahaman tentang *sinkronisasi* antara *pengetahuan agama dengan pengamalannya*. Jama'ah di beri penyadaran akan urgensi dan makna pengamalan agama yang di mereka pahami sebelumnya dalam praktek. Pengetahuan shalat misalnya, hendaknya di aktualisasikan dalam pengamalan nyata, sehingga di peroleh pribadi muslim yang bersih, jujur, berakhlak mulia, dan terjalin ukuwah Islamiyah yang kuat.

F. Sumber Keuangan.

Sebagai Sebuah organisasi, Majelis Taklim al-Muhajirin Kelurahan Wawonasa, tentu tidak bisa bergerak tanpa dana. Dana (finansial) merupakan sumber pembiayaan dari beberapa kegiatan yang dilakukan.

1. Sumber dana (keuangan) pembiayaan kegiatan Majelis Taklim al-Muhajirin ternyata lebih dominan dari anggota /jama'ah pengajian, yang dikumpulkan dalam bentuk iuran rutin sebesar Rp. 1000.- setiap kali pertemuan /pengajian. Ditambah uang iuran konsumsi dan sosial sebesar Rp. 2.500.-Akumulasinya, setiap jama'ah membayar iuran Rp.14000.- dalam satu bulan.
2. Pemotongan Arisan.
Sumber dana berikutnya adalah potongan arisan yang diterima oleh setiap anggota yang mendapat arisan pada hari itu, sebesar Rp. 3500.-
3. Bantuan/ infaq masyarakat.
Sumber keuangan berikutnya adalah bantuan/infaq/sodaqoh masyarakat yang diperoleh pada hari-hari besar Islam. Sebagian dana ini digunakan untuk kegiatan hari besar Islam pada hari itu, dan sisa dana menjadi dana tetap operasional Majelis Taklim

G. Kesimpulan.

Berdasarkan pada analisa yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Majelis Taklim Ibu-Ibu Al-Muhajirin kelurahan Wawonasa didirikan untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan keagamaan komunitas muslimah mesjid al-Muhajirin, kelurahan Wawonasa.
2. Kondisi sosio kultural dan ekonomi masyarakat ternyata secara variatif dan relatif mempengaruhi terhadap proses penyusunan, dan pelaksanaan program –program pembelajaran Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non formal.
3. Majelis Taklim sebagai institusi pendidikan Non formal Islam, ternyata memberikan kontribusi yang sangat positif dalam memberikan pengertian, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, bagi ummat Islam ditengah komunitas yang mayoritas beragama kristen.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, *Wilayah Kajian Agama di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama, 1982.
- Aly, Hery Neo, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Depag, RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Depag,RI, 1996.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Marimba, Ahmad, D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Maarif,1962.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1979.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian bidang sosial*, Yogyakarta: Gajag Mada University, Perss, 1993.
- Notopuro, Hardjito, *Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan di Indonesia*, Jakarta, Ghalia, Indonesia, 1979.
- Puspito, Hendro, O.C. *Sosiologi agama*, Yogyakarta: Kanisisus, 1983.
- Panin, Panglima, dkk, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: Departemen Pendidikan, 1997.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992.
- Saleh Abd. Rahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: Gema Minda Panca Perkasa, 2000.
- Sarwoto, *Dasar-dasar Organisasi dan Managemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia,1979.
- Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda Karya, CV, 2005